

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Jepang adalah negara dengan perkembangan serta sejarah yang dipengaruhi oleh budaya dari luar. Hal ini menjadi bagian dari Jepang melihat dari kebiasaan serta teknologi yang ada sekarang. Pengaruh ini sudah lama berakar di Jepang dan masih sering terlihat dewasa ini, seperti festival kebudayaan yang sering diadakan atau hal-hal seperti teknik pembuatan maupun teknik penggunaan alat. Dua budaya yang paling mempengaruhi Jepang adalah budaya Tiongkok dan budaya Barat. Budaya Tiongkok mulai masuk ke Jepang dalam abad ke 7 pada saat pemerintah Jepang era itu mencoba menerapkan konsep dari masyarakat dinasti T'ang dari Tiongkok (Sugimoto & Swain 1989, 1). Budaya Barat mulai masuk ke Jepang jauh lebih lambat dari Tiongkok dan baru muncul pada abad ke 16, pada saat para pelaut dari Eropa mulai menjelajahi dunia (Sugimoto & Swain 1989, 156). Tujuan dari para pelaut Eropa ada bermacam-macam mulai dari menyebarkan agama, membuka jalur dagang, hingga melakukan kolonisasi. Namun tidak dapat dibantah bahwa melalui para pelaut Eropa, dunia menjadi semakin terhubung sehingga semakin sering bagi pengetahuan dan budaya untuk saling bertemu. Orang Eropa pertama yang tercatat mencapai Jepang adalah pedagang Portugis bernama Antonio da Mota dan Francisco Zeimoto beserta awak kapal mereka (Lidin 2002, 16-17). Kontak selanjutnya dari bangsa Eropa berasal dari misionaris-misionaris gereja seperti Francis Xavier, Cosme de Torres, dan Luis de Almeida.

Pengetahuan yang dibawa dari dunia Barat menjadi pemicu awal bagi modernisasi Jepang dengan adanya hal seperti teknik-teknik pembuatan alat baru yang dapat dipelajari. Pengaruh dari budaya Tiongkok kembali menguat pada saat Jepang memasuki era *sakoku* atau era isolasi yang menyebabkan hubungan dengan negara luar dalam bentuk apa pun sangat dibatasi. Dalam periode ini pengaruh budaya Barat menjadi stagnan hingga abad 19, pada saat terjadinya Restorasi Meiji di tahun 1868 yang mengubah struktur pemerintahan Jepang. Kejadian ini terjadi karena perwakilan Amerika yang datang ke Jepang pada tahun 1853 menunjukkan bahwa teknologi dunia luar sudah berbeda jauh dengan teknologi yang dimiliki oleh Jepang sehingga mulai muncul pendapat bahwa Jepang harus kembali membuka negara agar tidak tertinggal. Beberapa tokoh yang menonjol pada era ini adalah Saigo Takamori (1828-1877), Okubo Toshimichi (1830-1878), Kido Takayoshi (1833-1877), Sakamoto Ryoma (1836-1867), dan Ito Hirobumi (1841-1909). Pemikiran ini menjadi pemicu dari Restorasi Meiji karena pemerintah Tokugawa dianggap tidak bisa memimpin lagi melihat dari ketidakmampuan pemerintah menyelesaikan masalah domestik dan keengganan untuk mereformasi negara. Maka, tujuan dari Restorasi Meiji secara sederhana adalah untuk melakukan reformasi militer, politik dan ekonomi. Reformasi dilakukan melalui modernisasi persenjataan dan teknologi, bentuk pemerintahan, dan industrialisasi secara umum. Tindakan-tindakan ini menjadi alasan mengapa Restorasi Meiji disebut sebagai dasar dari pemerintahan Jepang modern karena banyak hal yang diterima dan dikembangkan pada saat itu membentuk Jepang yang sekarang dikenal (Sugimoto & Swain 1989, 1). Salah satu hal yang muncul dari Restorasi Meiji adalah terpaparnya masyarakat Jepang terhadap cara-cara dari masyarakat Barat dengan

pembuatan buku dan percetakan menjadi salah satunya. Hal ini akan menjadi cikal bakal dari salah satu budaya yang menjadi ciri yang mudah dikenal dari Jepang modern yaitu budaya *otaku*.

Budaya *otaku* adalah budaya yang berasal dari Jepang dengan *anime* dan *manga* menjadi poros utama dalam penyebarannya. Peminat dari budaya *otaku* diartikan sebagai individu dengan minat tertentu yang dalam hal ini merupakan minat terhadap *anime* dan *manga* (Nakamura, 1989). Azuma (2009) menjelaskan bahwa “secara sederhana, itu (*otaku*) merupakan istilah umum yang mengacu kepada mereka yang mengikuti bentuk subkultur yang terhubung erat dengan *anime*, video game, komputer, karya fiksi ilmiah, film efek khusus, dan seterusnya”.

Budaya *otaku* sendiri mulai berkembang pada zaman pasca Perang Dunia II pada saat Jepang sedang terpuruk akibat dari keikutsertaannya dalam Perang Dunia II (Ito 2005, 466). Pada saat inilah mulai terbit *manga* seperti *Tetsuwan Atom* (1952-1968) buatan Osamu Tezuka (1928-1989) yang menarik minat dari masyarakat Jepang karena hiburan yang diberikannya menjadi semacam pengalih perhatian. Mulai saat itu, industri *manga* mulai berkembang hingga terikat dengan industri animasi yang juga sementara berkembang sehingga terciptalah *anime*. Melalui *manga* dan *anime* maka budaya *otaku* mulai menyebar secara perlahan di Jepang lalu memasuki abad 21, penyebaran ini menjadi lebih mudah dengan teknologi yang ada sudah semakin maju sehingga masyarakat umum lebih mudah terpapar oleh media yang budaya memunculkan perilaku *otaku*.

Budaya *otaku* merupakan salah satu jenis budaya yang belakangan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat global (Iwabuchi 2002, 451) karena penggunaan *anime* dan *manga* sebagai pusat penyebarannya, sehingga budaya *otaku* dapat

berkembang secara luas karena peminatnya yang banyak di berbagai negara. Budaya merupakan salah satu alat yang paling ampuh untuk digunakan dalam dunia diplomasi internasional karena potensi yang berasal dari sifatnya yang mudah diserap oleh berbagai orang tanpa perlu terhalang oleh batas negara serta kemampuannya menyesuaikan diri di negara yang dimasukinya dan ini dapat terlihat secara langsung dalam penyebaran budaya *otaku*.

Budaya *otaku* sekarang sudah diminati oleh lebih banyak orang (Wong 2006, 24), khususnya kalangan orang muda, membuat budaya ini menjadi suatu potensi yang masih belum bisa berkembang secara maksimal karena alasan yang sama mengapa penyebarannya bisa meluas, yaitu generasi muda yang menjadi peminat. Budaya *otaku* baru mulai dikenal di dunia dalam dekade terakhir sehingga membuat dampaknya di dunia internasional masih belum dapat diterka dengan pasti. Memang sudah ada upaya-upaya dari negara untuk menggunakan budaya *otaku* sebagai alat diplomasi, namun dalam ruang lingkup yang luas, upaya yang dilakukan masih kurang untuk menjangkau masyarakat umum sehingga masih dipandang sebagai suatu hobi semata dan tidak lebih dari itu. Ini membuat potensi yang dimiliki masih tersimpan dan belum terpakai sepenuhnya sebagai penghubung antar negara.

Budaya seperti ini telah diakui oleh berbagai pihak memiliki potensi karena daya tariknya kepada massa sehingga bisa menciptakan komunikasi antar komunitas global dengan adanya pertukaran minat dan ketertarikan terhadap budaya lain. Contohnya seperti “ziarah *anime*” yang diangkat oleh Hiroaki Mori (2018) dalam esainya yang berjudul *How Does Anime Realize Public Diplomacy? : The Potential and Future Prospects of Anime Pilgrimage*. Mori menjelaskan

bagaimana ketertarikan yang ditimbulkan oleh *anime* dapat menghasilkan diplomasi orang-ke-orang sehingga menjadi dasar yang kuat bagi diplomasi serta secara luas juga menjadi pembuatan pondasi *soft power* negara yang akan berguna bagi pengembangan hubungan antar negara. Esai ini juga dibahas mengenai batasan-batasan yang ada seperti bagaimana budaya *otaku* belum ditempatkan dalam posisi yang *mainstream* sehingga masih belum difokuskan.

Budaya *otaku* menjadi salah satu jenis budaya asing yang masuk ke Indonesia. Namun hal tersebut bukan sesuatu yang mudah mengingat sejarah antara Jepang dan Indonesia di zaman modern diawali oleh penjajahan. Pada awal kedatangan Jepang di Indonesia, mereka disambut dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena dianggap dapat membebaskan Indonesia dari jajahan Belanda. Tindakan-tindakan awal Jepang seperti pembebasan tokoh nasional yang diasingkan Belanda, diizinkan penggunaan bahasa Indonesia dan bendera merah putih, serta maksud kedatangan sebagai pembebas Asia menyebabkan Indonesia cepat percaya kepada Jepang (Putri, 2020). Lama-kelamaan pengaruh Jepang mulai menjadi lebih besar dan mulai terjadi tindakan-tindakan penindasan kepada rakyat Indonesia. Kehadiran Jepang di Indonesia selama 3 tahun memunculkan tindakan kejam seperti *romusha* (Kerja Paksa), perbudakan seks, eksekusi dan lain sebagainya. Ini menyebabkan kenangan pahit bagi Indonesia sebagai negara mengenai Jepang dan dalam sejarah Indonesia, zaman ini diingat sebagai waktu yang kelam (Ken'ichi 1996, 548).

Walaupun sejarah antara Jepang dan Indonesia dimulai oleh penjajahan, namun hubungan keduanya membaik seiring berjalannya waktu. Masyarakat Indonesia, khususnya yang mengalami secara langsung tindakan kejam Jepang,

tentunya masih ada yang tidak menyukai Jepang. Demi memperbaiki hal tersebut maka salah satu pendekatan yang dilakukan Jepang adalah melalui penggunaan budaya, yang dalam hal ini adalah budaya *otaku* sebagai fokus. Di Indonesia sendiri, budaya *otaku* juga telah mulai diperhatikan karena perkembangannya dan peran dari *anime* dan *manga* telah mulai dilihat dampaknya karena pengaruhnya saling mendorong pemerintah Jepang-Indonesia untuk saling bekerjasama. Kerjasama yang dilakukan sering kali berbentuk acara-acara yang dilakukan oleh pemerintah Jepang atau organisasi yang dibawah oleh pemerintah Jepang seperti *JakJapan Matsuri* sebagai penarik perhatian demi menjadi suatu bentuk diplomasi budaya di Indonesia (Wahyuni 2018, 43-46).

Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian yang memfokuskan diri pada hubungan bagaimana suatu jenis budaya dapat mempengaruhi relasi antara negara melalui analisis tingkat peminat dari suatu budaya sehingga dapat membedakan diri dari penelitian yang sebelumnya telah dijabarkan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, budaya merupakan sesuatu yang mudah untuk tersebar luas dan karena itu penting bagi kita untuk mengerti bagaimana suatu budaya dapat mempengaruhi masyarakat sosial dalam ruang lingkup yang besar seperti negara yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini. Alasan mengapa penting untuk budaya dipelajari adalah untuk membiasakan diri untuk menerima kebudayaan yang akan dirasakan, entah itu kebudayaan lama yang baru dikenal atau kebudayaan baru yang belum lama tersebar luas. Dengan membiasakan diri terhadap kebudayaan asing, maka akan lebih bijak dalam menghadapi keadaan-keadaan yang mungkin akan muncul ke depan karena keberadaan suatu budaya asing. Ini berlaku terhadap

seorang individu maupun entitas seperti negara karena suatu budaya akan sangat mudah mempengaruhi banyak pihak.

Berdasarkan jabaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Budaya Populer Otaku dan Relasi Jepang-Indonesia**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat terlihat bahwa budaya *otaku* memiliki popularitas tinggi di masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Oleh sebab itu peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan: bagaimana pengaruh budaya *otaku* terhadap hubungan Jepang-Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya *otaku*, sebagai budaya yang relatif baru asal Jepang, dalam hubungan antara Indonesia dengan Jepang dengan menganalisis tingkat peminat yang ada. Melalui analisis yang dilakukan akan diamati bagaimana korelasi antara peningkatan peminat budaya *otaku* dengan eratnya hubungan Jepang-Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi menjadi dua dalam manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional dalam bidang politik luar negeri di kawasan Asia Pasifik, khususnya terkait diplomasi budaya *otaku* dalam relasi Jepang-Indonesia

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah Indonesia dalam topik mengenai masuknya budaya asing sehingga dapat memahami pengaruh yang dibawa, dapat membantu akademisi untuk memiliki pemahaman lebih lanjut mengenai budaya *otaku* dalam konteks diplomasi, serta membantu peneliti lanjut yang tertarik terhadap topik mengenai diplomasi budaya, khususnya mengenai budaya *otaku*, sehingga dapat digunakan menjadi bahan bacaan serta rujukan demi memperkaya pengetahuan dan mengembangkan hasil penelitian mereka sendiri.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena dianggap cocok untuk menjadi metode demi menyelesaikan rumusan masalah yang telah diberikan. Metode penelitian kualitatif sendiri sebenarnya merupakan suatu pengertian yang luas serta memiliki penggunaan yang sama luasnya. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2011, 6) “penelitian kualitatif tidak memiliki teori atau paradigma yang jelas [...] Penelitian kualitatif juga tidak memiliki metode atau praktik yang khusus.” Namun demikian penelitian kualitatif sendiri sering dikaitkan dengan data yang spesifik, yaitu data yang berbentuk kalimat serta gambar dibandingkan data berbentuk angka. Ini disebabkan oleh karena sifat-sifat penelitian kualitatif seperti penggunaan data melalui pengertian akan dunia sosial dari partisipan atau sumber sehingga dapat memberi penjelasan yang rinci dan mendalam mengenai suatu topik



dan ini membuat penelitian kualitatif lebih sering terhubung dengan data berbentuk kalimat dan gambar.<sup>1</sup>

Melalui metode penelitian ini, diharapkan bahwa dalam penelitian akan dilakukan wawancara-wawancara dengan pihak yang relevan seperti perwakilan akademis dari UNIMA serta pencarian data melalui sumber terpercaya seperti artikel-artikel yang memiliki pengakuan dari institusi akademis sehingga bisa memberi jawaban dari pertanyaan dengan rinci dan jelas.

### 1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Telah diangkat secara singkat sebelumnya bahwa untuk menjawab pertanyaan tentang pengaruh budaya *otaku* terhadap hubungan Jepang-Indonesia, akan digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif memang merupakan suatu pengertian yang luas dan pengertian oleh para ahli juga memiliki pengertian yang berbeda. Denzin dan Lincoln, menggunakan pendapat Nelson, dkk. berpendapat:

*“Qualitative research is an interdisciplinary, transdisciplinary, and sometimes counterdisciplinary field. It crosscuts the humanities, as well as the social and the physical sciences. It is multiparadigmatic in focus [...] Qualitative research embraces two tensions at the same time. On the other hand, it is drawn to a broad, interpretive, postexperimental, postmodern, feminist, and critical sensibility. On the other hand, it is drawn to more narrowly defined positivist, postpositivist, humanistic, and naturalistic conceptions of human experience and its analysis. Furthermore, these tensions can be combined in the same project, bringing both postmodern and naturalistic, or both critical and humanistic, perspectives*

---

<sup>1</sup> Jane Ritchie, dkk. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. SAGE Publisher. 2013

*to bear*” (Nelson dkk. 1992, 4 dalam [Denzin dan Lincoln 2005, 6])

“Penelitian kualitatif merupakan suatu bidang interdisipliner, transdisipliner, dan terkadang konterdisipliner. Penelitian ini saling silang-menyilang diantara bidang sains kemanusiaan, serta sosial dan fisik. Fokus dari penelitian ini merupakan multiparadigmatik [...] Penelitian kualitatif merangkul dua sisi pada saat bersamaan. Pada satu sisi metode ini ditarik pada bidang yang luas, interpretif, *postexperimental*, *postmodern*, feminis, dan kepekaan yang kritis. Di sisi lain metode ini ditarik pada bidang *positivist*, *postpositivist*, *humanistic* yang di definisikan lebih sempit melalui pengalaman manusia serta analisis yang bersumber darinya. Terlebih lagi kedua sisi ini bisa digabungkan dalam proyek yang sama dan membawa *postmodern* dan naturalis atau *critical thinking* dan *humanistic* untuk dipakai” (Terj. Peneliti)

Pengertian diatas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sepasang praktik interpretasi yang rumit. Dalam perubahan pondasi sejarah, metode ini merangkul kontradiksi serta perdebatan mengenai penggunaan metode sehingga menjadi persilangan antara disiplin ilmu manusia. Denzin dan Lincoln juga memiliki pendapat tersendiri mengenai pengertian mereka:

“Sepasang praktik interpretasi material yang membuat dunia menjadi dapat dilihat. Praktik ini mengubah dunia. ini mengubah dunia menjadi rangkaian representasi, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo [...] Peneliti kualitatif mempelajari sesuatu dalam tempatnya yang alami, mencoba untuk mengerti atau menginterpretasikan fenomena melalui pengertian yang diberi kepada mereka.” (Denzin dan Lincoln 2011, 3)

Melalui kedua pengertian diatas, maka paham yang diambil mengenai metode penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengerti mengenai suatu fenomena dalam keadaan yang alami dengan menggunakan ilmu disiplin yang ada

sehingga dapat mencapai suatu kesimpulan yang membawa arti. Pengertian ini menjadi alasan pertama mengapa metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

Selain metode, terdapat juga jenis penelitian yaitu deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif. Berkaitan dengan penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif yang dapat dimengerti sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan sesuatu seperti suatu perkembangan yang ada atau suatu hubungan yang ada. Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek serta subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan banyak teknik pengumpulan data seperti survei dan studi lapangan. Penelitian deskriptif dilakukan pada posisi dimana telah terdapat informasi mengenai suatu isu namun informasi yang ada belum terperinci.<sup>2</sup>

Melalui pengertian singkat dari penelitian deskriptif diatas, maka diambil lah tipe deskriptif analitik yang sesuai dengan keadaan dari topik yang menjadi permasalahan utama penelitian skripsi. Dengan menggunakan pola pemikiran dari penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan bahwa topik yang diangkat dapat dijelaskan secara menyeluruh dan terinci mulai dari tahap pembuatan landasan konsep, kerangka berpikir, pengumpulan data, penjelasan akan topik, hingga pembuatan kesimpulan.

---

<sup>2</sup> Ponco Budi Sulistyو. 2017. "Sifat-Sifat Penelitian". Diakses dari <https://mirzashahreza.files.wordpress.com/2017/03/6-sifat-sifat-penelitian.doc> pada 7 Januari 2021

### 1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tidak dapat dipisahkan dari suatu hal yang bernama data. Data dapat dimengerti sebagai informasi yang menggambarkan suatu obyek atau peristiwa sehingga dalam sebuah penelitian, data merupakan suatu hal yang dibutuhkan. Data sendiri memiliki dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Iqbal M. Hasan berpendapat bahwa:

“Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer antara lain adalah catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, data-data mengenai informan.” (Hasan 2002, 82)

Pengertian ini memiliki kesamaan dengan pendapat dari Husein Umar (2013, 42) dimana “Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.”

Data sekunder, di sisi lain, merupakan data yang didapat melalui perantara atau dengan kata lain merupakan data yang didapat bukan dari sumbernya secara langsung. Menurut Mudrajat Kuncoro (2009, 145) “data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti dapat mencari sumber data ini melalui sumber data lain yang berkaitan dengan data yang ingin dicari.”

Selain sumber data, hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengenai teknik pengumpulan data untuk mencari data yang diperlukan untuk menyusun penelitian. Teknik-teknik pengumpulan data secara umum adalah seperti observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian

yang akan dilaksanakan, akan digunakan kedua jenis data yaitu data primer dan data sekunder sehingga dalam penggunaan teknik pengumpulan data, akan digunakan tiga metode utama yaitu wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Mengambil pengertian dari Joko Subagyo (2011, 39), wawancara merupakan “suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interview* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.” Melalui wawancara dengan pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diangkat, peneliti dapat mendapat pengertian serta sudut pandang yang baru sehingga dapat memperluas pemahaman terhadap isu yang diteliti.

Hamidi (2004, 72) berpendapat bahwa metode dokumentasi berarti pencarian informasi yang berasal dari catatan penting organisasi, lembaga, maupun perorangan. Perlu ditekankan bahwa dokumen tidak hanya terikat pada tulisan namun, seperti pendapat Sugiyono (2014, 82), dapat berbentuk gambar atau karya-karya seperti biografi, patung, dan sebagainya.

Metode ketiga yang digunakan adalah studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012, 291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis yang terhubung dengan nilai serta norma pada situasi yang sosial yang diteliti. Studi kepustakaan bersumber pada buku, jurnal, serta internet dan koran.

**Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

| Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data                 |   | Aspek Data  |
|-------------|---|---|---|
| Primer      | Wawancara                               | a) Wawancara kepada staff jurusan Pendidikan Bahasa Jepang dari UNIMA   | a) Data mengenai perkembangan budaya <i>otaku</i> di Indonesia<br>b) Data terkait pengaruh budaya <i>otaku</i> pada generasi muda Indonesia<br>c) Data mengenai pengaruh budaya <i>otaku</i> dalam relasi Jepang-Indonesia<br>d) Data mengenai tindakan dari pemerintah Jepang terhadap perkembangan budaya <i>otaku</i> di Indonesia |
| Sekunder    | Dokumentasi<br><br>Studi<br>Kepustakaan | a) Menelaah isi buku-buku yang berkaitan dengan budaya <i>otaku</i> , khususnya yang membahas perkembangan budaya <i>otaku</i><br>b) Menelaah artikel yang membahas mengenai potensi budaya <i>otaku</i><br>c) Menganalisis dokumen yang membahas mengenai relasi Jepang-Indonesia<br>d) Menganalisis jurnal-jurnal online serta tulisan lain dari internet yang terkait dengan masuknya budaya <i>otaku</i> di Indonesia | a) Data mengenai perkembangan budaya <i>otaku</i> , tentang penyebarannya<br>b) Data terkait potensi budaya <i>otaku</i> yang menarik perhatian<br>c) Data mengenai relasi Jepang-Indonesia, melihat sejarah hubungan serta keadaannya  |

**Sumber Tabel: Hasil Pemikiran Peneliti**

### 1.5.3. Teknik Validasi Data

Pembuatan suatu penelitian memerlukan suatu hasil kesimpulan, baik itu dapat dilihat maupun tidak, yang valid atau memiliki keabsahan sehingga untuk membuktikan hal tersebut diperlukan lah metode untuk memvalidasi data yang menjadi dasar dari suatu penelitian. Salah satu teknik validasi data yang umum ditemukan adalah triangulasi. Menurut Denzin (1989), berarti teknik untuk membuktikan keabsahan suatu temuan jika metode pengumpulan data yang berbeda mengeluarkan hasil yang serupa dalam topik penelitian yang sama. Dari penemuan yang serupa ini, keabsahan data yang diperoleh menjadi lebih meyakinkan sehingga memperkecil kemungkinan kesalahan dari penelitian yang dilakukan. Triangulasi terdiri dari beberapa teknik yaitu triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis. Dalam penelitian ini, akan digunakan triangulasi validasi sumber data.

Michael Patton menjelaskan bahwa triangulasi sumber data berarti:

“Ini berarti membandingkan dan memeriksa ulang konsistensi informasi yang diperoleh pada waktu berbeda dan melalui cara yang berbeda dengan metode kualitatif. Itu berarti (1) membandingkan data observasi dengan data wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) memeriksa konsistensi dari apa yang dikatakan orang tentang hal yang sama dari waktu ke waktu; dan (4) membandingkan perspektif orang dari berbagai sudut pandang.” (Patton 1999, 1195)

Penggunaan triangulasi data dalam penelitian ini akan dilakukan seperti pengertian dari Patton diatas yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh selama masa pengumpulan data melalui metode seperti wawancara terhadap perwakilan akademis dari UNIMA dan studi kepustakaan yang dilakukan. Setelah

mengumpulkan data dan membandingkannya, maka akan didapat gambaran yang luas mengenai topik yang diteliti kemudian melalui perbedaan dan konsistensi yang ada didapat, akan dapat ditarik kesimpulan bagi penelitian ini.

#### **1.5.4. Teknik Analisis Data**

Data, dalam bentuk mentahnya, merupakan kumpulan dari informasi-informasi yang memiliki banyak variabel dan hal yang perlu dipilah. Oleh karena itu, analisis data diperlukan untuk mengatur informasi yang didapat dari data yang dikumpulkan agar dapat sesuai dengan topik penelitian. Tanpa adanya analisis data, penelitian pasti akan melebar sehingga akan kehilangan fokus awal yang akan dibahas. Transkrip, catatan lapangan, hasil wawancara dan sebagainya masih merupakan bentuk mentah data karena belum ditelaah dan tanpa pengaturan informasi, akan membuat penarikan kesimpulan untuk menutup penelitian menjadi sulit.<sup>3</sup> Selain membantu peneliti untuk menarik kesimpulan, penyusunan data untuk disajikan akan membuat pembaca semakin mudah mengerti apa yang ingin disampaikan oleh peneliti. Teknik analisis data sendiri memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan.

Ada tiga langkah analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994, 10-12) yaitu:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dimengerti sebagai cara untuk memangkas data yang dikumpulkan sehingga dapat membuat data yang ada menjadi lebih fokus dan tidak

---

<sup>3</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook". (California; Sage Publications, 2013). Hlm. 108



berbelit untuk membahas topik yang diangkat. Langkah ini juga dilakukan untuk membuat penelitian tidak menjauh dari fokus topik serta memudahkan peneliti untuk tahap selanjutnya.

## **2. Penampilan Data**

Penampilan di sini berarti cara peneliti untuk mengatur aliran penjelasan dari penelitian yang disusun sehingga orang yang membaca dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan peneliti.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan telah dicocokkan dengan topik penelitian dan telah diatur dalam presentasinya sehingga kesimpulan akhir dapat diambil serta ditunjukkan. Penarikan kesimpulan juga berarti akan mempengaruhi kesimpulan sementara yang diberikan di awal penelitian sehingga dapat membuat kesimpulan yang tetap melalui bukti-bukti yang ditemukan dalam jalannya penelitian.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab pertama dari skripsi ini merupakan bagian yang menjadi pendahuluan untuk memberi gambaran umum dalam menjelaskan topik yang diberikan. Bab ini disusun oleh lima subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dengan manfaat akademik dan manfaat praktis sebagai subbabnya, metode penelitian dengan jenis dan tipe penelitian serta pengumpulan, validasi dan analisis data sebagai subbabnya, dan sistematika penulisan. Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang berisi landasan teori serta analisis dari penelitian dengan judul serupa yang telah mendahului skripsi. Selain itu juga akan dijelaskan

mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan menjadi dasar dari penulisan skripsi ini. Bab ketiga berisi pembahasan mengenai penelitian topik budaya *otaku* serta pengaruhnya dalam relasi Jepang-Indonesia. Bab keempat adalah penutup yang memberi kesimpulan dari pembahasan yang telah diberi melalui hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga mengandung saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain untuk ke depannya.

